

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian , Penilaian dan Pengukuran Kinerja

2.1.1. Pengertian Kinerja

kinerja atau *Performance* merupakan suatu pola tindakan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diukur dengan mendasarkan pada suatu perbandingan dengan berbagai standar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997) disebutkan pengertian kinerja adalah merupakan kata benda (n) yang artinya: 1. Sesuatu yang dicapai, 2. Prestasi yang diperlihatkan, 3. Kemampuan kerja.

Helfert dalam Sucipto (2003) menyatakan bahwa kinerja adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas organisasi selama periode waktu tertentu. Kinerja merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya-sumber daya yang dimiliki. Bastian (2006) mendefinisikan kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, misi organisasi yang tertuang dalam perumusan skema strategi suatu organisasi.

Berdasarkan beberapa pengertian kinerja yang telah diungkapkan para ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja adalah gambaran pencapaian suatu tujuan dari suatu kegiatan atau pekerjaan tertentu yang dilakukan oleh perusahaan yang diukur dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya.

2.1.2. Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja adalah suatu aktivitas penilaian pencapaian target - target tertentu yang diderivasi dari tujuan strategis organisasi (Lehman, 2003). Siegel & Marconi dalam Anggiat (2006) menyatakan bahwa penilaian kinerja didefinisikan sebagai penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu Stout dalam Bastian (2006) mendefinisikan penilaian kinerja adalah proses mencatat dan mengukur pencapaian pelaksanaan kegiatan dalam arah pencapaian misi melalui hasil yang ditampilkan berupa produk, jasa ataupun suatu proses.

Berdasarkan pengertian-pengertian dari penilaian kinerja yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian kinerja merupakan penilaian atas pencapaian target dari suatu kegiatan yang telah ditetapkan oleh perusahaan dan telah dijalankan oleh para karyawannya. Penilaian kinerja sesungguhnya merupakan penilaian atas perilaku manusia dalam melaksanakan perannya dalam sebuah organisasi karena organisasi pada dasarnya merupakan sekumpulan kegiatan manusia yang saling terintegrasi. Penilaian terhadap kinerja perusahaan juga dimaksudkan untuk menilai dan mengevaluasi tujuan yang telah dicapai perusahaan dalam kurun waktu yang ditentukan. Penilaian ini dilakukan baik oleh manajemen maupun pihak luar dari perusahaan.

Penilaian kinerja yang dilakukan oleh manajemen bertujuan untuk mengetahui kontribusi yang dapat diberikan oleh suatu divisi atau bagian bagi pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan. Penilaian kinerja yang dilakukan oleh pihak dari luar perusahaan dilakukan untuk menilai atau mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan

pelaksanaan usaha dan bisnisnya. Pihak diluar manajemen perusahaan melakukan penilaian kinerja terutama sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modalnya.

Tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran. Penilaian kinerja dilakukan untuk menekan perilaku yang tidak semestinya dan untuk merangsang dan menegakkan perilaku yang semestinya diinginkan melalui umpan balik hasil kinerja pada waktunya serta penghargaan yang bersifat intensif maupun ekstrinsik (Mulyadi, 2001).

Anthony dalam Anggiat (2006) menyatakan tujuan penilaian kinerja yang dapat dibagi dua, yaitu:

1. Untuk memberikan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan tentang penggunaan asset dan untuk memotivasi manajer dalam pengambilan keputusan yang terbaik bagi perusahaan.
2. Untuk mengukur kinerja unit bisnis sebagai suatu entitas ekonomi.

Penilaian kinerja dapat dibedakan menjadi dua tahap utama, yaitu Tahap Persiapan dan Tahap Pelaksanaan (Mulyadi, 2001). Adapun poin-poin dari kedua tahap tersebut antara lain:

1. Tahap persiapan dapat dirinci menjadi tiga tahap, yaitu:
 - a. penentuan daerah pertanggungjawaban dan manajer yang bertanggung jawab
 - b. penetapan kriteria yang dipakai untuk mengukur kinerjanya
 - c. pengukuran kinerja yang sesungguhnya

2. Tahap pelaksanaan penilaian kinerja dapat dirinci menjadi tiga tahap, yaitu:
- a. perbandingan kinerja sesungguhnya dengan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya
 - b. penentuan penyebab timbulnya penyimpangan kinerja yang telah ditetapkan dalam standar.
 - c. penegakan perilaku yang diinginkan dan tindakan yang digunakan untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan.

Penilaian kinerja dilakukan untuk menekan perilaku yang tidak semestinya dan untuk merangsang dan menegakkan perilaku yang semestinya diinginkan melalui umpan balik hasil kinerja dan waktu serta penghargaan baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik (Bastian, 2006). Penilaian kinerja keuangan sangat penting dan harus dilakukan oleh setiap perusahaan karena dengan adanya penilaian kinerja keuangan maka perusahaan atau organisasi akan mengetahui apakah hasil-hasil yang telah dicapai sesuai dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya.

2.1.3. Pengukuran Kinerja

Pengukuran kinerja adalah suatu proses penilaian kemajuan pekerjaan terhadap tujuan dan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya, termasuk informasi atas efisiensi penggunaan sumber daya dalam menghasilkan barang dan jasa, kualitas barang dan jasa (seberapa baik barang dan jasa diserahkan kepada pelanggan dan sampai seberapa jauh pelanggan terpuaskan) hasil kegiatan dibandingkan dengan maksud yang diinginkan, dan efektivitas tindakan dalam mencapai tujuan (Robertson, dalam Anggiat, 2006).

Yuwono dalam Anggiat (2006) mendefinisikan pengukuran kinerja sebagai tindakan pengukuran yang dilakukan terhadap berbagai aktivitas dalam rantai nilai yang ada pada perusahaan. Begitu juga dengan Siegel & Shim dalam Anggiat (2006) menyatakan bahwa pengukuran kinerja merupakan suatu perhitungan tingkat efektivitas dan efisiensi suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu untuk mencapai hasil yang optimal. Sistem pengukuran kinerja dapat dijadikan sebagai alat pengendalian organisasi, karena pengukuran kinerja diperkuat dengan menetapkan *reward* dan *punishment systems* (Mardiasmo, 2002).

Kesimpulan dari pengertian-pengertian tersebut adalah bahwa pengukuran kinerja merupakan suatu proses mencatat dan mengukur pencapaian pelaksanaan kegiatan dalam arah pencapaian sasaran, tujuan, misi dan visi melalui hasil-hasil yang ditampilkan beberapa produk, jasa ataupun proses pelaksanaan suatu kegiatan.

Beberapa tujuan dari pengukuran kinerja antara lain: (Mulyadi, 2001)

1. Untuk mengkomunikasikan strategi secara lebih baik (*top down dan bottom up*)
2. Untuk mengakomodasi pemahaman kepentingan manajer tingkat menengah dan bawah
3. Sebagai alat untuk mencapai kepuasan berdasarkan pendekatan individual dan kemampuan kolektif yang rasional.
4. Untuk memotivasi personel dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi dan memenuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan oleh organisasi.

Lebih jauh lagi Mulyadi (2001) menyampaikan manfaat-manfaat dari pengukuran kinerja antara lain:

1. Mengelola operasi organisasi secara efisien dan efektif melalui pemotivasian personel secara maksimum

2. Membantu pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penghargaan personel, seperti promosi, transfer, dan pemberhentian.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan personel dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan personel.
4. Menyediakan suatu dasar untuk mendistribusikan penghargaan dan hukuman (reward and punishment) secara objektif atas pencapaian prestasi yang diukur sesuai dengan sistem pengukuran kinerja yang telah disepakati.
5. Membantu mengidentifikasi apakah kepuasan pelanggan sudah terpenuhi.

Bastian (2006) menjabarkan tahap-tahap dalam melakukan pengukuran kinerja.

Tahap-tahap tersebut terdiri dari:

a) Perencanaan strategi

Pengukuran kinerja dimulai dengan proses perencanaan strategi yang berkenaan dengan penetapan visi, misi, tujuan, sasaran, kebijakan program operasional dan kegiatan atau aktivitas.

b) Penetapan Indikator

Setelah perumusan strategi, perusahaan perlu menyusun dan menetapkan ukuran atau indikator kinerja. Indikator kinerja dapat berupa input, proses, output, outcomes, benefit atau impacts.

c) Mengembangkan sistem penetapan kerja

d) Penyempurnaan ukuran

e) Pengintegrasian dengan proses manajemen

Dalam tahap-tahap pengukuran kinerja, terdapat tahap penetapan indikator kinerja. Atkinson, *et.al* (1995) menyebutkan beberapa indikator kinerja yang baik dalam proses/sistem pengukuran kinerja yaitu:

"An effective system of performance measurement contains critical performance indicator (performance measures) that (1) consider each activity and the organization it self from the customer's perspective, (2) evaluate each activity using customer –validated measure of performance, (3) consider all facets of activity performance that affect customers and, therefore, are comprehensive, and (4) provide feed-back to help organization members identity problems and opportunities for improvement".

Pernyataan Atkinson tersebut mengandung makna bahwa proses/sistem pengukuran kinerja yang efektif sebaiknya mengandung indikator kinerja, yaitu: (1) memperhatikan setiap aktivitas organisasi dan menekankan pada perspektif pelanggan, (2) menilai setiap aktivitas dengan menggunakan alat ukur kinerja yang mengesahkan pelanggan, (3) memperhatikan semua aspek aktivitas kinerja secara komprehensif yang mempengaruhi pelanggan, dan (4) menyediakan informasi berupa umpan balik untuk membantu anggota organisasi mengenai permasalahan dan peluang untuk melakukan perbaikan. Indikator kinerja merupakan ukuran kuantitatif dan kualitatif yang menggambarkan tingkat pencapaian suatu sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan.

Pengukuran kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan suatu metode atau pendekatan. Secara umum pengukuran kinerja dapat dibagi ke dalam dua kelompok besar yaitu pengukuran kinerja keuangan (*financial performance measurement*) dan pengukuran kinerja non keuangan (*non-financial performance measurement*). Kelompok pengukuran kinerja tersebut dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

a. Kinerja Keuangan

Terdapat beberapa pengertian kinerja keuangan, diantaranya adalah:

Menurut Basri dan Gitosudarmo (1994:23) Kinerja Keuangan perusahaan adalah prestasi kerja yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerinkan tingkat keuangan perusahaan.

Kemudian Mariewaty dan Setyabi (2005:278) mendeskripsikan kinerja keuangan perusahaan dalam bentuk pengukuran prestasi perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen yang kompleks dan sulit, karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal, efisiensi, dan rentabilitas dari kegiatan perusahaan.

Selain itu, Prastowo (1995:5) menyatakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan posisi keuangan perusahaan sangat diperlukan untuk dapat melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut.

Dari beberapa definisi kinerja keuangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan perusahaan adalah proses pengambilan keputusan yang kompleks dan sulit, yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut.

Informasi akuntansi sangat bermanfaat dalam penilaian kinerja terutama kinerja keuangan. Penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat diukur melalui mengevaluasi laporan keuangan perusahaan yang dilakukan secara periodik. Laporan ini merupakan data yang paling umum yang tersedia untuk tujuan tersebut. Laporan keuangan yang digunakan harus didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan dan telah dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

Salah satu bentuk dari pengukuran kinerja keuangan adalah dengan menggunakan pengukuran melalui penghitungan analisis rasio keuangan dimana rasio keuangan sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam *Arithmatical Terms* (Yunianto : 2004). Analisis rasio keuangan menggunakan data keuangan sebagai data keuangan yang telah ada sebagai dasar penilaiannya. Meskipun

didasarkan pada data dan kondisi masa lalu, analisis rasio keuangan dimaksudkan untuk menilai risiko dan peluang dimasa yang akan datang. Penghitungan dan interpretasi rasio – rasio keuangan merupakan cara untuk menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan.

Penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting, karena berdasarkan penilaian tersebut dapat dijadikan sebagai ukuran keberhasilan suatu perusahaan selama periode waktu tertentu. Disamping itu penilaian kinerja juga dapat dijadikan sebagai pedoman bagi usaha perbaikan atau peningkatan kinerja keuangan perusahaan tersebut.

b. Kinerja Non Keuangan

Informasi non finansial dapat menambah keyakinan terhadap kualitas proses pengendalian manajemen. Informasi yang digunakan dalam mengukur kinerja non keuangan adalah informasi yang disajikan tidak dalam satuan uang atau rupiah (*non financial information*) namun dengan satuan ukur non keuangan (Atkinson, 2006).

2.2 Analisis Rasio Keuangan Dan *Early Warning System*

2.2.1. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah salah satu cara dalam pemrosesan dan penginterpretasian informasi akuntansi, yang dinyatakan dalam artian relatif maupun secara absolute untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka – angka yang satu dengan angka – angka lainnya dari suatu laporan keuangan. Rasio keuangan menurut Harianto dalam Yunianto (2004) adalah perbandingan antara dua elemen laporan keuangan yang menunjukkan indikator kesehatan keuangan pada waktu tertentu.



Analisis rasio keuangan merupakan alat yang penting dan berguna bagi manajer keuangan maupun pihak – pihak lain diluar perusahaan Bagi manajer keuangan analisis rasio keuangan digunakan untuk menilai kinerja yang telah dicapai perusahaan, yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai dasar dalam pelaksanaan fungsi – fungsi manajemen , khususnya fungsi perencanaan dan pengendalian.

Bagi pihak di luar perusahaan, analisis rasio keuangan digunakan dalam analisis kredit dan analisis efek (saham dan obligasi). Dalam analisis kredit, ringkasan analisis rasio keuangan membantu manajer kredit menentukand engan cepat perusahaan – perusahaan mana yang sebaiknya segera diberikan kredit. Dalam analisis efek, analisis rasio keuangan dapat membantu calon investor melakukan penilaian potensi keuntungan perusahaan dalam jangka panjang.

Pentingnya analisis rasio keuangan menurut Van Home dalam satria (1994) adalah untuk mendapatkan tolok ukur tertentu. Tolok ukur tersebut digunakan untuk membandingkan kinerja suatu perusahaan pada tahun tertentu dengan kinerja tahun sebelum dan sesudahnya, atau membandingkan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis.

Jenis dan rumus rasio keuangan yang digunakan dalam suatu analisis rasio keuangan seringkali berbeda tergantung dari karakteristik usaha perasuransian yang dianalisis, serta dari kebutuhan dan tujuan para pemakai alat analisis keuangan tersebut (Satria:1994).

Rasio keuangan sebagaimana dikutip dari Riyanto dalam Prasetyo (2005), apabila dilihat dari sumbernya dimana rasio itu dibuat, maka rasio – rasio tersebut dapat digolongkan kedalam 3 golongan yaitu :

1. Rasio Neraca (*Balance Sheet Ratio*) adalah data yang disusun dari data yang berasal dari neraca , misal : *Current ratio, acid test ratio, current assets to total assets ratio, current liabilities to total assets ratio.*
2. Rasio Laporan Laba Rugi (*Income Statement ratio*), adalah rasio – rasio yang disusun dari data yang berasal dari laporan laba rugi , misal : *Gross Profit margin, net operating margin , operating ratio.*
3. Rasio Antar Laporan (*Inter Statement ratios*) adalah rasio – rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data yang lainnya yang berasal dari laporan laba rugi, misal : *Assets turnover, Inventory turnoner, receivables turnover.*

Menurut Satria (1994) bahwa analisis rasio keuangan dalam perusahaan asuransi kerugian yang digunakan ada 3 golongan rasio yaitu :

1. Neraca (*Balance Sheet*) adalah rasio – rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya, misal penyertaan, tagihan reasuransi, utang komis, utang klaim, cadangan khusus dan cadangan teknis.
2. Ikhtisar Perhitungan Laba Rugi (*Income Statement*) adalah rasio – rasio yang disusun dari data yang berasal dari laporan laba rugi dan data yang lainnya, misal : surplus *Underwriting* ,hasil investasi netto, laba rugi dana investasi netto.
3. Perincian Surplus *Underwriting* adalah rasio – rasio yang disusun dari data yang berasal dari data perusahaan asuransi kerugian tersebut, misal : Premi, cadangan premi, pendapatan premi, klaim dibayar, cadangan klaim, beban klaim, biaya *adjuster*, komisi, Surplus *underwriting*.

Industri Asuransi sangat berbeda dengan jenis perusahaan lain. Perbedaan mendasar antara perusahaan asuransi dengan perusahaan lain pada umumnya terletak pada adanya fungsi *underwriting* (pengelolaan resiko) dan fungsi penanganan klaim pada perusahaan asuransi. Oleh karena itu dibutuhkan suatu rasio pengujian yang

khusus dan sesuai dengan karakteristik perusahaan asuransi kerugian yaitu *Early Warning system*.

2.2.2. Definisi *Early Warning System* (EWS)

EWS adalah tolak ukur perhitungan dari *The National Assosiation Of Insurances Commissioners* (NAIC) atau lembaga pengawas badan usaha Amerika serikat dalam mengukur kinerja keuangan dan menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi. Sistem ini dapat memberikan peringatan dini terhadap kemungkinan kesulitan keuangan dan operasi perusahaan asuransi dimasa yang akan datang (Satria, 1994:5).

Yang dimaksud dengan ukuran kinerja keuangan adalah ukuran mengenai seberapa jauh perusahaan – perusahaan asuransi berada dari batas normal agar perusahaan dapat dikatakan sehat dan berjalan baik sehingga dapat memenuhi kewajibannya dan menghasilkan keuntungan dimasa yang akan datang (Satria, 1994:6).

Penekanan pengukuran dilakukan terhadap kemampuan keuangan perusahaan yang menyangkut tiga hal .Pertama kemampuan untuk mendukung resiko yang mungkin timbul dari obyek yang ditutup. Kedu, kemampuan untuk membayar biaya operasi dan menghasilkan keuntungan. Ketiga kemampuan untuk mengelola kemampuan perusahaan yang tercermin dari rasio – rasio yang berhubungan dengan kebijaksanaan perusahaan seperti premi, komisi, cadangan teknis dan investasi (Satria, 1994:6).

Sistem ini menghasilkan rasio – rasio dari perusahaan asuransi kerugian yang dibuat berdasarkan informasi dari laporan keuangan yang dikirimkan kepada

pengawas industry asuransi. Tujuan dari pembuatan rasio – rasio ini adalah untuk memudahkan lembaga pengawas melakukan identifikasi terhadap hal – hal penting yang berkaitan dengan pembinaan dan pengawasan. Rasio – rasio ini dijadikan suatu system yang dinamakan *Early Warning System*.

Sistem ini juga menghasilkan batas normal atau '*Usual Range*' atau '*normal range*' dari hasil rasio. Batas tersebut didapat setelah mempelajari secara mendalam rasio keuangan perusahaan asuransi kerugian di Amerika Serikat yang mengalami kondisi Insolven atau mengalami kesulitan likuiditas. Dengan tolok ukur batas rasio yang normal, Sistem ini akan mengidentifikasi perusahaan – perusahaan asuransi kerugian yang memiliki rasio diatas batas normal dalam jumlah relative banyak. Perusahaan – perusahaan inilah yang akan mendapatkan perhatian khusus atau bahkan pemeriksaan langsung (Satria, 1994: 64).

2.2.3. Manfaat Early Warning System (EWS)

Perhitungan *Early Warning System* (EWS) digunakan untuk membantu pengawas asuransi (*Insurance Commissioners*) mengukur kinerja keuangan dan menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi dengan mendeteksi lebih awal kekurangcairan keuangan dimasa yang akan datang (*independent insolvency*), mengidentifikasi perusahaan yang membutuhkan pemantauan yang lebih ketat dan perhatian segera, serta menentukan tingkatan (*grading*) perusahaan – perusahaan asuransi.

Karena hasil analisis dari EWS dapat memberikan 'peringatan' dini (*early warning*) maka system tersebut juga dapat dimanfaatkan oleh perusahaan – perusahaan asuransi untuk menganalisis kinerja perusahaannya. Dalam hubungannya

dengan tersedianya sumber daya yang terbatas, hasil analisis tersebut dapat digunakan sebagai alat dalam menentukan prioritas langkah – langkah perbaikan bagi perusahaan (Satria, 1994: 5).

Secara singkat kegunaan EWS bagi pengawas adalah :

1. Membantu mengidentifikasi masalah dalam perusahaan asuransi kerugian secara dini sehingga tindakan perbaikan dapat segera dilakukan
2. Membantu mengidentifikasi perusahaan yang memerlukan pemantauan lebih jauh untuk menghindari kemungkinan terjadinya insolvencies dimasa yang akan datang
3. Sebagai alat penentu prioritas dalam pemilihan perusahaan asuransi kerugian yang akan diperiksa secara langsung
4. Sebagai dasar untuk memberikan tingkatan (*grading*) pada perusahaan asuransi kerugian (Satria, 1994: 64).

2.2.4 Penerapan *Early Warning System* (EWS)

Satria (1994) mengadakan penelitian pengukuran kinerja keuangan perusahaan Asuransi kerugian dengan menggunakan satu seri rasio penguji (*test ratio*) yaitu *Early Warning System* (EWS). Seri itu mempunyai 14 rasio yang dapat diklasifikasikan kedalam rasio – rasio solvabilitas dan umum (*solvency and overall ratios*), rasio – rasio keuntungan (*profitability ratio*), rasio – rasio likuiditas (*Liquidity Ratios*), rasio – rasio penerimaan premi (*premium stability ratios*), dan rasio – rasio cadangan teknis (*technical ratios*) . Penjelasan dari rasio yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. *Solvency and overall ratios*

a. *Solvency Margin Ratio*

digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan keuangan perusahaan asuransi kerugian dalam mendukung kewajiban yang mungkin timbul dari penutupan resiko yang telah dilakukan.

Dalam rumus :

$$\text{Solvency margin} = \frac{\text{Modal disetor, cadangan khusus dan laba}}{\text{Premi Netto}}$$

Keterangan :

- Modal disetor , cadangan khusus serta laba (dan laba ditahan) disebut juga dana pemegang saham atau modal sendiri atau Surplus (*Network Worth*).
- Premi netto adalah hasil bersih premi bruto dikurangi dengan premi reasuransi
- Rendahnya *Solvency Margin* mencerminkan adanya resiko yang tinggi sebagai akibat terlalu tingginya penerimaan premi.
- Tolok Ukur *solvency margin ratio* minimum 3,33%

b. *Adequacy of Capital Fund Ratio*

Rasio Tingkat Kecukupan dana digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan sumber dana (*Adequacy of Capital Fund*) perusahaan dalam kaitannya dengan total operasi yang dimiliki.

Dalam rumus :

$$\text{Tingkat Kecukupan Dana} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}}$$

Keterangan:

- Nilai yang rendah dari rasio ini mencerminkan keadaan perusahaan yang miskin komitmen dari pemiliknya dalam melaksanakan usaha.
- Tolok ukur rasio tingkat kecukupan dana adalah rata – rata dan deviasi standar.
- Semakin tingkat kecukupan dana mendekati 1, semakin baik tingkat kesehatan keuangan perusahaan

2. Profitability Ratio

a. Change in Surplus ratio

Rasio perubahan surplus (*Change in surplus*) ini memberikan indikasi atas perkembangan atau penurunan kondisi keuangan perusahaan dalam tahun berjalan.

Dalam rumus :

$$\text{Perubahan surplus} = \frac{\text{Kenaikan / Penurunan Modal Sendiri}}{\text{Modal Sendiri tahun lalu}}$$

Keterangan :

- Kenaikan yang drastis pada surplus dapat berarti adanya ketidakstabilan dan kemungkinan perubahan dalam komposisi pemegang saham.
- Batasan untuk rasio ini adalah minimum 0%

b. Underwriting Ratio

Rasio *Underwriting* menunjukkan tingkat hasil *Underwriting* yang dapat diperoleh perusahaan serta mengukur tingkat keuntungan dari usaha asuransi.

Dalam rumus :

$$\text{Rasio Underwriting} = \frac{\text{Hasil Underwriting}}{\text{Pendapatan premi}}$$

Keterangan:

- Semakin mendekati 1 semakin baik tingkat kesehatan keuangan perusahaan
- Hasil *Underwriting* merupakan selisih antara pendapatan premi dengan beban klaim, biaya komisi, dan biaya *adjuster*.
- Tolok ukur rasio ini adalah rata – rata dan deviasi standar
- Rasio *Underwriting* yang negative memberikan indikasi adanya kemungkinan penetapan tarif premi yang lebih rendah dari semestinya.

c. Incurred Loss Ratio

Rasio beban klaim mencerminkan pengalaman klaim (*Loss Ratio*) yang terjadi serta kualitas usaha penutupannya.

Dalam rumus :

$$\text{Rasio Beban Klaim} = \frac{\text{Beban klaim}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

Keterangan :

- Semakin kecil rasio beban klaim, semakin baik tingkat kesehatan keuangan perusahaan.
- Tingginya rasio ini memberikan informasi tentang buruknya proses underwriting dan penerimaan penutupan resiko.
- Tolok ukur rasio ini adalah rata – rata dan deviasi standar.

d. Commissions Ratio

Rasio komisi digunakan untuk mengukur biaya perolehan (*Acquisition cost*) atau bisnis yang didapat. Disamping itu, rasio ini juga dapat digunakan untuk melakukan perbandingan besarnya tarif komisi keperantaraan antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lain dan dengan rata – rata tarif dalam industri.

Dalam rumus :

$$\text{Rasio komisi} = \frac{\text{Komisi}}{\text{Pendapatan Premi}}$$

Keterangan:

- Jika rasio komisi semakin besar, maka semakin baik tingkat kesehatan keuangan perusahaan.
- Tingginya rasio mencerminkan tingginya biaya perolehan, atau kemungkinan lain, premi yang dibebankan atau ditetapkan tidak mencukupi atau dibawah harga yang semestinya.
- Tolok ukur rasio ini adalah rata – rata dan deviasi standar

e. Management Expense Ratio

Rasio biaya manajemen digunakan untuk mengukur biaya administrasi/umum/manajemen yang terjadi dalam kegiatan usaha serta memberikan indikasi tentang tingkat efisiensi operasi perusahaan.

Dalam rumus :

$$\text{Rasio biaya manajemen} = \frac{\text{Biaya manajemen}}{\text{Pendapatan premi}}$$

Keterangan :

- Biaya manajemen yang dimaksud misalnya biaya gaji, penjuang operasi, iklan dan sebagainya.
- Tolok ukur rasio ini adalah rata – rata dan deviasi standar
- Semakin biaya kecil biaya manajemen, semakin baik tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

f. *Investmen Yield Ratio*

Rasio pengembalian investasi ini memberikan indikasi secara umum mengenai kualitas setiap jenis investasi serta mengukur hasil (*Return*) dari investasi.

Dalam rumus :

$$\text{Pengembalian Investasi} = \frac{\text{Pendapatan Bersih Investasi}}{\text{Rata-rata investasi 2 tahun}}$$

Keterangan :

- Rata – rata investasi yang dimaksud adalah jumlah dari investasi tahun berjalan dan investasi tahun lalu dibagi dua.
- Rendahnya rasio dapat menunjukkan bahwa investasi yang dilakukan kurang tepat, yang dapat disebabkan oleh penempatan investasi yang salah dalam aktiva tetap, investasi spekulatif atau alasan lain seperti metode penilaian aktiva, stabilitas dan likuiditas investasi.
- Semakin besar rasio pengembalian investasi semakin baik tingkat kesehatan keuangan perusahaan.
- Batas untuk Rasio ini adalah minimum 6,5%

b. *Liquidity Ratios*

a. *Liquidity to Liquid Assets Ratio*

Rasio Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan secara kasar memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan apakah dalam kondisi solven atau tidak.

Dalam Rumus :

$$\text{Rasio Likuiditas} = \frac{\text{Jumlah Kewajiban}}{\text{Total Kekayaan yang Diperkenankan}}$$

Keterangan :

- Total kekayaan yang diperkenankan adalah selisih dari total aktiva dengan aktiva yang tidak diperkenankan menurut KMK No. 2241 KMK 017/1993
- Jika rasio kewajiban terhadap asset yang diperkenankan semakin kecil, maka tingkat kesehatan keuangan perusahaan semakin baik.
- Rasio yang tinggi menunjukkan adanya masalah dengan likuiditas dan perusahaan kemungkinan besar berada dalam kondisi yang tidak Solven.
- Batasan untuk Rasio ini adalah 100%

b. *Agents' Balance to Surplus Ratio*

Rasio *Agents' Balance to Surplus* digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan berdasarkan asset yang sering kali tidak bisa dicairkan pada saat likuidasi, yaitu tagihan premi langsung.

Dalam rumus :

$$\text{Agents' Balance to Surplus} = \frac{\text{Tagihan Premi Langsung}}{\text{Total modal, cadangan khusus, laba}}$$

Keterangan :

- Dalam perhitungan kekayaan yang diperkenankan (*Admitted Assets*), tagihan premi langsung yang berumur diatas 90 hari dikeluarkan dalam perhitungan.
- Semakin kecil rasio semakin baik tingkat kesehatan keuangan perusahaan.
- Batasan untuk rasio ini adalah maksimum 40%.

c. *Premium Receive to Surplus Ratio*

Rasio piutang premi terhadap surplus ini menggambarkan seberapa cepat pengumpulan piutang premi perusahaan , yang merupakan salah satu usaha perusahaan asuransi untuk dapat memenuhi batas tingkat solvabilitas yang dipersyaratkan.

Dalam rumus :

Rasio piutang premi terhadap surplus

$$= \frac{\text{Tagihan Premi Lebih dari 90 hari}}{\text{Total modal ,cadangan khusus,laba}}$$

Keterangan :

- Apabila hasil rasio tinggi, maka analisis terhadap umur piutang perlu dilakukan untuk menentukan apakah jumlah piutang premi lebih dari 90 hari terlalu tinggi sehingga berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan.
- Semakin kecil rasio piutang premi terhadap surplus, semakin baik tingkat kesehatan keuangan perusahaan.
- Tolok ukur rasio ini adalah rata – rata dan deviasi standar

4.Premium Stability Ratio

a. Premium Growth Ratio

Kenaikan / Penurunan yang tajam pada volume premi neto memberikan indikasi kurangnya tingkat kestabilan kegiatan operasi perusahaan. Untuk mengukur ini digunakan rumus :

$$\text{Pekembangan Premi} = \frac{\text{Kenalkan / penurunan premi Netto}}{\text{Premi Netto Tahun Sebelumnya}}$$

Keterangan :

- Hasil rasio ini sebaiknya diinterpretasikan bersama dengan sejarah dan operasi perusahaan
- Dalam menganalisis rasio ini perlu diperhatikan alasan – alasan yang dikemukakan perusahaan yang menyebabkan angka rasio ini berbeda /

berfluktuasi, dan juga perlu dipertimbangkan pula perubahan yang terjadi dalam industri asuransi dan perekonomian.

- Jika kenaikan rasio pertumbuhan premi semakin besar maka tingkat kesehatan keuangan perusahaan semakin baik.
- Tolok ukur rasio ini adalah rata – rata dan deviasi standar

b. *Retention Ratio*

Rasio retensi sendiri digunakan untuk mengukur tingkat retensi perusahaan atau berapa besar premi yang ditahan sendiri dibanding premi yang diterima secara langsung. Lebih Lanjut, premi yang ditahan sendiri tersebut dijadikan dasar untuk mengukur kemampuan perusahaan menahan premi / dibanding dengan dana / modal yang tersedia.

Digunakan Rumus :

$$\text{Rasio Retensi Sendiri} = \frac{\text{Premi Netto}}{\text{Premi Brutto}}$$

Keterangan :

- Rasio ini sebaiknya digunakan secara bersamaan dengan *Solvency Margin Ratio* Sehingga analisisnya akan menggambarkan keadaan yang lebih akurat. Apabila rasio retensi sendiri rendah, sedangkan *Solvency Margin*nya tinggi, maka perusahaan beroperasi seperti layaknya Pialang (*Broker*) yang mendasarkan pendapatannya pada komisi reasuransi. Berkaitan dengan hal ini, Peraturan Pemerintah Nomor 73 tahun 1992 menetapkan bahwa premi penutupan langsung harus lebih besar dari premi penutupan tidak langsung. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 224/KMK.017/1993 memuat ketentuan mengenai angka perbandingannya yaitu premi penutupan tidak langsung tidak boleh melebihi 2/3 premi penutupan langsung.

- Berkaitan pula dengan retensi perusahaan asuransi, terdapat ketentuan yang mengatur perbandingan antara premi netto dengan modal sendiri. Apabila ada Pakdes 88 ditetapkan bahwa retensi perusahaan asuransi kerugian harus serendah – rendahnya 2,5% dan setinggi- tingginya 20 % dari modal sendiri, maka menurut keputusan Menteri Keuangan Nomor 224/KMK.017/1993 retensi maksimum adalah 10% dari modal sendiri.
- Jika Rasio Retensi sendiri semakin mendekati satu artinya perusahaan semakin berani menanggung resiko klaim sendiri dengan asumsi pendapatan perusahaan menjadi semakin besar. Sebaliknya jika rasio retensi sendiri semakin mendekati nol artinya perusahaan kurang berani menanggung resiko klaim sendiri dengan asumsi pendapatan perusahaan akan berkurang dengan premi Reasuransi.
- Tolok ukur rasio ini adalah rata – rata dan deviasi standar.

5. Technical Ratio

a. Technical Reserves Ratio

Rasio cadangan teknis dapat mengukur secara kasar tingkat kecukupan cadangan yang diperlukan dalam menghadapi kewajiban yang timbul dari penutupan resiko.

Dalam rumus :

$$\text{Rasio Cadangan Teknis} = \frac{\text{Cadangan teknis}}{\text{Premi Netto}}$$

Keterangan :

- Cadangan teknis terdiri dari cadangan premi dan cadangan klaim
- Dalam menganalisis rasio ini harus selalu memperhatikan metode yang digunakan dalam penghitungan cadangan premi dan cadangan klaim, karena faktor tersebut sangat mempengaruhi rasio ini.
- Rendahnya rasio ini mungkin disebabkan oleh penetapan cadangan yang terlalu rendah, sehingga perlu dilihat pula tingkat *Solvency Margin* perusahaan, sebab ada kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi yang insolven.
- Rasio yang relatif tinggi cenderung menunjukkan bahwa portofolio usaha kurang merata sepanjang tahun, misalnya penerimaan bisnis terkonsentrasi pada periode menjelang penutupan tahun buku, sehingga cadangan atas premi yang belum merupakan pendapatan menjadi relative tinggi.
- Jika rasio cadangan teknis semakin besar, maka tingkat kesehatan perusahaan semakin baik.
- Batasan yang ideal untuk rasio ini adalah 40% sampai dengan 60%.